BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemahaman Konsep

1. Istilah Budaya

Kebudayan menurut bahasa Sansekerta adalah berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan culture, berasal dari kata culere dalam (bahasa Yunani) yang berarti mengerjakan tanah. dalam bahasa Belanda, masih mengandung pengertian pengeijaan tanah[[1]](#footnote-2). Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara format budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.[[2]](#footnote-3)

Agama itu adalah bagian dari kebudayaan, karena adanya budaya sehingga muncullah agama dimana manusia mencari bahwa di luar kekuatan manusia ada kekuatan yang lain, yang menciptakan alam semesta ini termaksud manusia itu sendiri.

Pengertian budaya menurut beberapa ahli sebenamya sangat banyak namun penulis hanya mengambil beberapa pendapat ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Budaya menurut pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil peijuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagian yang pada lahimya bersifat tertib dan damai.[[3]](#footnote-4)

1. Budaya menurut pandangan Sutan Takdir Alisyabbana adalah Sutan Takdir Alisyabbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir.[[4]](#footnote-5)
2. Tokoh yang ketiga, menurut Koentjaraningrat budaya adalah

Koentjaraningrat mengatakan bahwa “kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Koentjaraningrat lebih kehasil karya manusia maka dapat dikatakan bahwa ketika manusia dapat menghasilkan sebuah karya maka itulah karya”.[[5]](#footnote-6)

1. Budaya menurut pandangan A.L Kroeber dan C. Kluckhobn adalah

A.L. Kroeber dan C. Kluchobn dalam bukunya Culture, a Critical Revie of Concepts and Definitions (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelma kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya. Budaya adalah penjelma kerja jiwa manusia yang seluas-luasnya karena jika jiwa manusia yang luas dapat menghasilkan berbagai macam budaya.[[6]](#footnote-7)

1. Budaya menurut pandangan Maninowski adalah sebagai berikut:

Maninowski menyebut bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.[[7]](#footnote-8)

1. Budaya menurut pandangan Henry adalah

Setiap kebudayaan memiliki suatu keyakinan perekat, yaitu pandangan mendasar terhadap kehidupan dan realita yang melestarikan kesatuan mereka.[[8]](#footnote-9)

Terwujuhnya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu hal-hal yang menggerahkan manusia untuk menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan produk kekuatiran jiwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi. Sekalipun manusia memiliki tubuh yang lemah tetapi di balik kelemahan manusia itu tersimpan kekuatan yang sangat kuat bahkan dapat menguasahi dunia ini dibandingkan dengan makluk hidup yang lainnya karena manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat menghasilkan budaya sehingga dapat menguasahi atau mengalahkan ciptaan yang lainnya seperti harimau. Dengan kualitas badannya, manusia mampu menempatkan dirinya di seluruh dunia. Sedangkan binatang hanya dapat menempatkan diri di dalam lingkungannya.[[9]](#footnote-10) Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai insan budaya. Menurut kamus besar bahasa indonesia budaya adalah akal budi[[10]](#footnote-11).

1. Pengertian Nilai, dan Nilai Menurut Orang Toraja
2. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris : value. Dari bahasa Latin : valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat). Beberapa pengertian tentang nilai sebagai berikut:

1. Harkat. Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.[[11]](#footnote-12)
2. Keistimewaan: apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bemilai” atau “nilai negatif’. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (baik) akan menjadi suatu nilai negatif’ atau “tidak bemilai”.[[12]](#footnote-13)
3. Ilmu ekonomi, yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda- benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.[[13]](#footnote-14) Menurut penulis nilai adalah segala sesuatu yang dianggap oleh masyarakat berguna untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam bagian ini penulis akan memafarkan tentang nilai-nilai yang dimaksud dengan nilai-nilai dalam bagian ini adalah munculnya suatu sikap yang khusus sebagai tanggapan atas situasi konflik yang ada dalam suatu kelompok tertentu. Menurut Darmansya mengatakan bahwa

interaksi dalam suatu kelompoknya mempertemukan berbagai macam ego dan berbagai pertimbangan super ego dan tentu saja hal ini menyebabkan pentingnya pelembagaan ego dan super ego tersebut dalam suatu proses interaksi”. Pelembagaan ego dan superego itulah yang disebut sebagai sikap yang muncul akibat adanya situasi konflik, yang selanjutnya menjadi nilai pengikat sehingga tujuan interaksi yang diharafkan itu dapat teijadi.[[14]](#footnote-15)

1. Nilai Menurut Pandangan Orang Toraja

Nilai budaya adalah bagaimana sebuah kebudayaan menanamkan nilai- nilai yang dalam terhadap diri pelakunya. Dalam kaitan itu, kebudayaan Rambu Solo’ juga melahirkan nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat Toraja. Salah satu yang dapat dilihat secara langsung jika diamati dari dekat adalah adanya kesiapan untuk bergotong-royong dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, misalnya ketika mempersiapakan tempat atau pondokan dalam acara Rambu Solo [[15]](#footnote-16)

Hal tersebut ditegaskan oleh Prof. Dr C. Salombe, yang kemudian

dikutip oleh Dr. Zakaria J. Ngelow bahwa;

kebersamaan saling membantu, dan harmoni kepelbagian adalah nilai budaya Toraja yang terwujub dalam kelembagaan tongkonan (clan hause). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai-nilai seperti itulah yang telah menggerakkan masyarakat untuk bekeija meskipun tidak harus diupah.

Menurut pandangan Ny. M. Paranoan, seorang pedagog asal Toraja,

mencatat bahwa terdapat tiga belas nilai dominan dalam kehidupan

masyarakat Toraja, yaitu:

Karapasan ‘ketentraman’, harmoni.

Kasiuluran ‘persaudaraan, kekeluargaan’

Kombongan ‘gotong-royong, musyawarah’

Kasianggaran ‘saling menghormati,khususnya kepada yang tua/dituakan’.

Ossokki tu rakka’ sangpulomu 'ulet berusaha, kerja keras ‘keramatamahan’

Ungkamali tondok kadadian ‘patriotisme’

Sikamasean ‘saling mengasihi, saling melayani’

Siangkaran ‘saling bantu dalam kesulitan’

Kasiturusan ‘persatuan, kebersamaan’

Kamasannangan ‘kegembiraan dalam rekreasi dan kesenian’.[[16]](#footnote-17)

Bagi orang Toraja karapasan (ketentraman) itu penting karena sekalipun kita makan makanan yang bergizi tapi kita tidak tentram maka itu tidak ada artinya di bandingkan jika hanya makan nasi dan sayur tetapi tentram maka itu lebih berharga. To mealuk beragama, tentu jika orang beragama maka dia akan mengetahui tentang aturan sehingga kadang- kadang dalam pemahaman orang toraja jika melakukan suatu kecerobosan maka biasa dikatakan bahwa to tang mekaaluk, orang yang tidak beragama. Kamarurusan, kamaloloan (kejujuran). Orang Toraja juga sangat menghargai yang namanya kejujuran dimana nyata dalam ungkapan bahasa Toraja yang mengatakan bahwa tae sia raka buah na rerung daun artinya bahwa tidak ada jika buah di balik daun, karena itu penting yang namanya kejujuran.[[17]](#footnote-18)

Jadi, dapat dipahami bahwa budaya itu memiliki nilai-nilai yang sekalipun tidak disadari, akan memengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah tatanan masyarakat. Misalnya, semangat kerja sama tidak hanya berhubungan dengan nilai gotong-royong tetapi juga berkaitan dengan nilai yang lain, seperti saling membantu dalam kesulitan (siangkaran), saling mengasihi (sikamasean, persatuan dan kebersamaan (kasiturusan), dan termasuk juga rasa persaudaraan (kasiuluran).[[18]](#footnote-19)

Dari ungkapan di atas menurut penulis jika semua masyarakat Toraja betul-betul menghidupi tentang nilai-nilai dalam kehidupan dan sadar sebagai orang Toraja yang menjunjung tinggi nilai-nilai maka mungkin Toraja ini akan penuh kedamaian, tetapi sekarang sayang sekali sebagaian masyarakat Toraja tidak lagi menghidupi nilia-nilai ketorajaan sehingga disana sini teijadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya pembunuhan, pencurian dan banyak lagi yang merusak tatanan kehidupan sehingga tidak ada lagi kasianggaran (saling menghargai.,).79

1. Martabat Manusia Toraja

Keberhasilan dan kemeriahan menyelenggarakan upacara itu akan mempunyai nilai sosial budaya yang tinggi atau menambah gengsi suatu keluarga Toraja. Keluarga akan merasa malu bila tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka, sebagai mana mestinya. (tae’ nama’din dilamun punti tu tomate). Semua kaum kerabat khususnya keluarga yang meninggal. Bila ada yang ikut (ti ’pek lammai kasiturusan pa ’rapuan) adalah suatu sikap yang tidak terpuji.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22)

Sebenamya upacara pemakaman pada umumnya yang tertinggi adalah dua puluh empat kerbau, namun karena zaman yang semakin modem sehingga banyak masyarakat Toraja yang mampu memotong banyak kerbau pada saat upacara pemakaman yang melebihi dari yang sebenamya karena faktor gengsi, mau dipuji oleh orang lain. Nilai yang menonjol pada orang Toraja sebagai identitasnya antara lain apa yang dinamakan siri’ rapu, siri’ siluang siri’ Tongkonan dan siri’ tondok. Dalam dua ungkapan itu terungkap akan adanya tanggung jawab, kerukunan dan kesatuan keluarga yang erat dalam masyarakat kampung (pa ’tondokan). Berbagai pesta adat yang disertai pemotongan hewan yang hanya merupakan ungkapan kerukunan tersebut. Nilai kerukunan keluarga dijunjung tinggi (tae’ nama’din umpokada rara sola buku). Hal yang berkaitan dengan persekutuan kampung yang erat itu adalah ketaatan kepada seorang pemimpin adat dalam kampong (ambe ’ tondok). 21

Nilai berikut yang merupakan identitas orang Toraja ialah apa yang dinamakan Tongkonan. Tongkonan adalah suatu persekutuan yang diikat oleh darah. Kerukunan anggota Tongkonan (rapu) dinyatakan dalam berbagai kegiatan seperti pemeliharaan rumah Tongkonan, penyelenggaraan upacara misalnya upacara ma’nene’. Tongkonan inilah yang merupakan salah satu identitas Toraja bila dibandingkan dengan sistem kekerabatan pada suku bangsa yang lain. Dari segi bahasa maka dicacat bahwa bahasa itu khususnya bahasa tominaa, (bahasa tinggi suku Toraja) bahasa garontokdan lain-lain gaya ungkapan bahasa Toraja merupakan ciri atau identitas Toraja.22

1. Pengertian **Tabe’**

a. Jenis-jenis Tabe'

Kata tabe' menurut kamus bahasa Toraja-Indonesia adalah ampunilah kiranya, maafkanlah kiranya (kata ucapan sebagai permohonan ampun atas sesuatu ketelanjuran atau pelangaran terhadap dewa), ampun, maaf, tabe' juga dapat berarti penghormatan, penghargaan kepada orang mulia, makatabe’ meminta maaf, juga mengandung pengetian penghargaan dan penghormatan kepada [[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) seseorang agar sesuatu itu dianggap baik maka perlu mekatabe’22. Tabe’ juga sama dengan siman, messiman adalah meminta maaf, memohon diri, menyembah, memuja, sebelum berkata-kata atau berpidato terlebih dahulu mekatabe ’ terlebih dahulu, Salah satu keunikan dari budaya tabe’ setiap petinggi dalam budaya Toraja memiliki penghormatan tersendiri. Ada juga beberapa pendapat yang mengakatkan bahwa tabe’ itu bagian etiket dalam masyarakat agar sesuatu itu menjadi etis maka kita wajib mekatabe

1. **Tabe**’ di Tinjau dari Sisi Penghargaan Dalam**Rambu Solo’**

a. Badong

Setiap orang pastilah ingin yang namanya dihargai karena itu harga diri sangat penting dalam unjuk kerja manusia. Suku Toraja adalah suku yang sangat menghargai yang namanya mendiang bahkan dalam upacara Rambu Solo’24 salah satu penghargaan yang dilakukan kepada mendiang adalah mendiang di buatkan tempat yang tinggi (lakkean)25, bahkan tidak hanya itu salah satu cara penghargaan yang lain kepada mendiang adalah menyanyikan sebauh nyanyian yang disebut badong. Badong adalah tanda penghargaan orang Toraja kepada mendiang dan juga kepada keluarga bahwa turut berduka cita. Contoh badong sebagai berikut:

Tabe ’ ambe ’ Tabe ’ indo ’ [[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27)

simang angga sola nasang

umbamira sang tondokta

tomai sangbanuanta

sang to ’doan tarampakta

ke ’de ’ko tatannun bating tapana ’ta ’ rio-rio

rio-rio mentarampakbating messa ’de banua

mario-riokan kami makarorrong silelekan

Ungkapan ajakan secara spontan kepada sehalaman/sekampung dengan petanda akan dimulainya badong dengan ungkapan bahwa pedih hati kami sekalian ditinggalkan sang orang tua .[[27]](#footnote-28)

Dari sebuah ungkapan di atas mengatakan bahwa sebuah penghargaan

kepada keluarga yang dalam duka cita, tanda sebagai turut berduka cita maka orang Toraja datang dalam pelataran dan bersama-sama menyanyikan sebuah lagu yang disertai gerakan yang disebut badong. Ungkapan syair badong di atas juga mengungkapkan suatu persekutuan atau kebersamaan dalam suatu kelompok untuk mengungkapkan tanda turut berduka atau tanda penghargaan kepada keluarga atau sekampung. Badong adalah lagu ratap yang dibawakan pada upacara kematian di sejumlah komunitas adat, badong tidak boleh dilaksanakan kecuali pada upacara kematian dengan sekurang-kurangnya tiga ekor kerbau dikorbankan dalam upacara berlangsung tiga malam (dipatallung bongi). Bentuk yang lebih tinggi adalah dipalimang bongi, upacara berlangsun lima hari dan sekurang-kurangnya dikorbankan lima ekor kerbau.[[28]](#footnote-29)

Namun untuk konteks Roroan satu ekor kerbau badong sudah bias

dilalukan dalam acara rambu solo ’.

b. UpacaraMa’nenek

Upacara Ma ’nenek hubungannya dengan budaya tabe ’ adalah penghargaan orang Toraja kepada leluhumya yang sudah lama meninggal dunia. Upacara ma’nenek merupakan suatu tanda penghargaan kepada orang yang sudah meninggal hal ini juga menurut beberapa pemahaman bahwa ketika melakukan upacara ma ’nenek maka orang yang sudah meninggal itu akan memberkati keluarga yang masih hidup sehingga ada daerah yang melaksanakan tiap tahun, ada juga yang tiap delapan tahun, namun ada juga daerah-daerah yang melaksanakan jika patane atau Hang tersebut mengalami sesuatu misanya, di masukun oleh air atau liang lahat tersebut penuh sehingga diadakan ma’palin (memindakan mayat ke liang lahat yang lain), dan kadang di rangkaikan dengan upacara ma ’nenek. Upacara ma ’nenek ialah suatu upacara khusus dalam mengenang dan mempertinggi arwah leluhur yang dinamakan Tomembali Puang yang tidak tertentu waktu pelaksanaannya tetapi adalah tergantung dari keadaan dan kemampuan keluarganya yang masih hidup ataukah pada orang yang tak berkemampuan tidak pemah mengadakan upacara ini selama hidupnya.[[29]](#footnote-30)

Bahwa tujuan dari pada upacara ma’nenek itu adalah semata-mata memberi kurban memperingati arwah leluhumya bagi orang-orang yang merasa telah berkeberatan dari leluhumya karena diyakini hal itu menurut ajar an aluk todolo.[[30]](#footnote-31)

Upacara ma ’nenek ini sebenamya termasuk dalam golongan Rambu Solo ’ tetapi kalau diperhatikan sebenamya termasuk dalam upacara Rambu Tuka ’ karena dilakukan pada pagi hari pada saat matahari mulai naik saja tidak dilakukan di sebelah Timur dari pada rumah/Tongkonan tetapi hanyalah sehubungan dengan keyakinan dalam ajaran aluk todolo bahwa salah satu dari oknum yang dipuja dan disembah menumt aluk todolo ialah oknum Tomendadi Puang. Upacara ma ’nenek ini bermacam-macam cara pelaksanaannya sesuai dengan keadaan pada masing-masing daerah, tetapi tujuannya sama seluruhnya umpamanya ada daerah yang melaksanakan upacara ma’nenek itu dengan sekaligus mengganti bungkusan kain kafan orang mati serta ada pula yang hanya membuka kuburan/liang dan mengganti pakaian dari Tau-Tau (patung orang mati), namun keseluruhannya sama yaitu dengan sajian dan kurban kerbau atau babi.[[31]](#footnote-32) Ma’nenek sangat erat hubungannya dengan budaya tabe ’ karena ma ’nenek mempakan sebuah acara yang dilakukan sebagai tanda penghargaan kepada leluhur yang sudah lama meninggal dunia.

1. **Tabe**’ Ditinjau dari Sisi Penghormatan

Orang Toraja sangat menjunjung tinggi yang namanya penghormatan bahkan dalam ungkapan orang Toraja di katakan bahwa “Misa ’ kada dipotuo

pantan kada dipomate sangkutu’ banne sangbuke amboran”[[32]](#footnote-33) bagi orang Toraja penghormatan kepada orang yang memiliki golongan atau pangkat pun ada penghargaannya yaitu wajib duduk di depan dalam suatu acara atau duduk di lumbung itu adalah penghormatan orang Toraja dalam penghormatan dalam kata-katapun ada, contoh penghormatan kepada petinggi-petinggi dalam budaya Toraja. Samparan kada lako passanan tengko.

Pendeta/Pastor penghormatannya adalah mekatabe’kan lako To ussauran salu sangka to rekkean dandan palelean todigentek TosikambV aluk mellao langi’ sitaranak sangka turun dibatara. Yang kami hormati Pendeta/Pastor

Majelis Gereja penghormatannya adalah mekatabe’kan lako suling sibarrung topatutungan biak tandasan sikore-korean nannangan massulo-sulo. Yang kami hormati majelis Gereja.

Pemerintah penghormatannya adalah mekatabe ’kan lako Tositoe petokonna lembang tositaranak pebosena lopi digente todipadudungi bunga todipatorro tabang lotto ulunna. Yang kami hormati pemerinta.

Penghormatan kepada Toparengge(bangsawan) adalah mekatabe ’kan lako tosiria kaparengesan tosisaladan pa ’tagarian todigente dinii mekutanalondong meosik tanda saungn. Yang kami hormati bangsawan.

Penghormatan kepada ambe ’ tondok adalah mekatabe ’kan lako toullopian tondok toullembangan te pangleon anna salipapan sola nasang marante banua angga mani. Yang kami hormati tokoh masyarakat.

Penghormatan kepada dokter/ perawat adalah mekatabe ’kan lako tosikambi pedampi totiang tositaranak petamba tola kawan. Yang kami hormati dokter.

Penghormatan kepada seorang pemberani adalah mekatabe’kan lako tanduk bata’na lepongan tondok takinan la’bona lipu daenan. Yang kami hormati seorang pemberani.

Penghormatan kepada seorang mahasiswa/siswa adalah mekatabe ’kan lako to ullandolalanni kamanarangan tomulangka pa’taurannni kapaissanan. yang kami hormati para mahasiswa.

Penghormatan kepada seorang pelaut adalah mekatabe’kan lako to unnoronggi tasik mapalu tounkararak bombongan sirian. Yang kami haormati pelaut.

Penghormatan kepada seorang pemadam adalah mekatabe’kan lako to umpalolong tuka kalimbuang bobo tounpopetamete sake tang bore-bore. Yang kami hormati pemadam.

Penghormatan kepada seorang bupati mekatabe’kan lako kambuno kapayunganna Toraya todung sangulelena tonalili lepongan bulan. Yang kami hormati bupati.

Penghormatan kepada seorang guru adalah mekatabe ’kan lako tounpanundu’ to semberan lotong ulu todigente’ tositaranak papatu inaya tosisaladan panoto ba ’tang. Yang kami hormati para guru.

Penghormatan kepada protokol mekatabe ’kan lako todipogandang passambung puduk topobombangan paumpura kada-kada. Yang kami hormati protokol.

Penghormatan kepada tominaa mekatabe’kan lako tourrundunan aluk mellao langi tountete malanga sangka turun di bintoen. Yang kami hormati tokoh adat.

Penghormatan kepada pencatatan sipil mekatabe’kan lako tourra’ta aluk rampanan tountanak sangka’na passulean alio, yang kami hormati pencatatan sipil.

Penghormatan kepada tamu penting mekatabe’kan lako todikasiri’ mata bubunna todi kabanga tondon turunanna. Yang kami hormati para tamu.

Penghormatan kepada keturunan pemberani mekatabe'kan lako sule gayangna tanduk ta’ta solon tarapangna tokia bassi. Yang kami hormati keturunan paklawan.

Penghormatan kepada pengantin mekatabe’kan lako totidukun tama rampanan kapa’ tosimurruk tama pa’sulean alio to digentek datu sangailo?2 Yang kami hormati penganti. Masih banyak penghormatan-penghomatan yang lainnya dalam masyarakat Toraja namun penulis hanya memaparkan sebagian. Temyata dalam masyarakat Toraja tidak hanya sesama yang wajib di hormati namun, sebuah rumah Tongkonan juga haras dihormati dengan cara tunduk kepada semua aturan yang berlaku dalam wilayah tersebut dimana Tongkonan itu berada. [[33]](#footnote-34)

1. **Tabe**’ Ditinjau Dari Sisi Permintaan Maaf

Ketika kita melakukan kesalahan atau menyinggung hati orang lain dalam kalangan masyarakat Toraja maka dia harus mengaku kesalahannya dan juga memintah maaf dengan ungkapan tabe' namun perlu diketahui bahwa tabe ’ itu mengandung tiga pengertian yaitu penghargaan, penghormatan, dan permintaan maaf. Tabe’ dalam arti meminta maaf tentu beda dalam arti penghormatan tentu berbeda ungkapannya ketika menghormati dengan meminta maaf.

Menurut pemahaman orang Toraja sering dikatakan tidak memiliki konsepsi tentang dosa karena tidak ada kesadaran tentang dosa. Bagi orang Toraja “dosa” adalah pelanggaran terhadap ketentuan aluk dan adat. Jadi, jika tidak ada pelanggaran terhadap aluk dan adat berarti tidal ada dosa. Dosa dalam arti “pelanggaran” dapat dikenal dari akibat yang ditimbulkannya. Tidak ada pelanggaran (dosa) tanpa akibat. Kalau dosa tidak segera mendapat ganjarannya maka orang Toraja akan mengatakan kampaimi (tunggu saja), hukumannya pasti akan tiba. Dosa adalah masalah sebab-akibat. Jadi, dosa tidak mungkin dihukum. Apabila seorang jatuh sakit, hal itu pasti merupakan hukuman atas salah satu pelanggaran (dosa), orang Toraja menyakini bahwa kecelakaan mobil teijadi karena ada hukuman, bukan karena tindakan yang salah saat mengemudikan mobil. Kesalahan juga dapat beralih kepada keturunan, unanna katune lako bati ’na (meninggalkan laknat bagi keturunannya), karena orang yang sudah mati yang sudah berada di puya[[34]](#footnote-35) tidak dapat lagi di hukum. Pemahaman orang Toraja tentang salah dan dosa temyata sama, sedangkan menurut pandangan iman Kristen berbeda dimana salah adalah pelanggaran kepada tatanan hidup sesama ciptaan Tuhan sedangkan dosa adalah pelanggaran hukum Tuhan. Oleh karena itu, orang yang hidup menurut ketentuan-ketentuan aluk dan adat, tidak berdosa, karena ia dianggap tidak melakukan pelanggaran. Sementara itu, dosa dan kesalahan dapat di hapuskan oleh persembahan, dengan massuru[[35]](#footnote-36).

Akan tetapi, seorang Toraja dapat hidup tanpa berdosa, ia tetap sadar bahwa di dalam kehidupannya sehari-hari ada perbuatan-perbuatan baik dan jahat. Perbuatan-perbuatan baik ialah yang dilakukan menurut ASP[[36]](#footnote-37), yang jahat ialah yang bertentangan dengan ASP, pelanggaran-pelanggaran di hukum sesuai dengan ketentuan-ketentuan aluk yang dibuat oleh para dewa leluhur.[[37]](#footnote-38) Bagi masyarakat Roroan dan sekitamya jika terjadi sebuag pelanggaran dalam kampung tersebut maka orang yang melanggar harus mengaku pelanggarannya itu di Tongkonan di hadapan to ma ’rapu[[38]](#footnote-39) (keluarga), maka pelanggarannya itu akan dihukum sesuai dengan pelanggarannya tersebut, karena jika seseorang melanggar aturan dalam kampung lalu tidak mengakui di hadapan to ma’rapu (keluarga) maka pelanggaranya itu akan berdampak kepada lingkungan ada sesuatu yang terjadi pada lingkungan tersebut entah itu tanaman rusak bahkan bisa mengakitbatkan penyakit. Maka ada beberapa cara yang di tempuh untuk menebus dosa/kesalahan tersebut:[[39]](#footnote-40)

1. Massuru, ’ membawa persembahan.
2. Dipassarakan[[40]](#footnote-41) tae siaraka bua na rerung daun artinya bahwa jika terjadi penyakit kepada seseorang maka dia memanggil keluarga dan mengaku kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan.
3. Upacara maro atau ma ’dampi yaitu upacara pengobatan bagi orang- orang yang sakit keras dan sudah berbagai obat yang diberikan tetapi tidak ada perubahan atau sembuh. Upacara ma ’dampi atau maro ini sangat erat hubungannya dengan acara atau upacara kecil yang dinamakan massalu- salu, yaitu satu acara dalam aluk todolo jika seorang mendapat rintangan atau kehidupannya tertentu atau sakit, maka beberapa penghulu aluk todolo dipanggil dan duduk bercakap - cakap dan saling bertukaran pendapat untuk mencari tahu apa sebab dan apa yang sedang menimpa keluarga itu. Kesemuanya didasarkan atas keyakinan oleh petunjuk dan ilham dari arwah leluhur yang dinamakan Tomembali Puang dan deata- deata yang akan nyata dalam doa mereka pada waktu itu yang selaludiperiksa dalam cara yang dinamakan dibiangan (semacam lotrei dengan alat nama biang semacam bambu aur) yang didahulu dengan pengungkapan doa dengan penghulu yang dinamakan Tominaa. Upacara massalu-salu ini tidak diadakan kurban sajian tetapi hanya kata dengan pengucapan doa yang diyakinkan. Dan setelah melakukan acara massalu- salu tersebut diadakan suatu janji untuk melakukan satu upacara pengucapan syukur atau pengakuan dosa yang dinamakan manggaku -aku dengan kurban persembahan dan sajian.[[41]](#footnote-42)

B. Budaya **Tabe’** ditinjau dari Sisi Alkitab 1. Perjanjian Lama

**him**. 110.

Secara tidak langsung Peijanjian Lama tidak mencacat secara terang- terangan tentang budaya tabe’ namun di dalam Peijanjian Lama jika ditinjau dari pengertian budaya tabe’ yaitu penghargaan, penghormatan, dan permintaan maaf itu sangat jelas dicacat dalam Peijanjian Lama,

1. Permintaan Maaf/pengampunan kesalahan dan dosa

Di dalam Peijanjian Lama khusunya Kitab (Im. 7:37), persembahan pentahbisan: Millu ’im dalam bahasa Ibrani. Kata itu berasal dari kata keija yang berarti “memenuhi” dan ketika seorang imam ditahbiskan, tangannya dipenuhi.[[42]](#footnote-43) Ada lima kurban yang termasuk dalam hukum yang dinyatakan Tuhan Allah kepada Musa di Gunung Sinai, salah satu diantaranya kurbankeselamatan dibagi menjadi tiga jenis, sehingga jumlah jenis kurban ada tujuh. Semua kecuali “Kurban sajian” mencakup penyembeliahan hewan. Perkataan Ibrani yang diteijemahkan berarti ‘penyejian’ atau ‘barang- barang yang dibawa dekat Ada beberapa istilah tentang kurban yang perlu diperhatikan secara khusus “kurban penghapus dosa” mudah dikacaukan dengan “kurban penebus salah”, karena keduanya sama, kecuali bahwa kurban penebus salah menuntut ganti rugi kepada orang yang dirugikan oleh dosa tersebut. Dalam (Ul. 12:27) kurban bakaran dibedakan dengan “kurban sembelihan” (zevakh), karena kurban bakaran seluruhnya dimakan api di atas mesbah, sedangkan sebagian kurban sembelihan boleh dimakan oleh imam dan dalam keadaan tertentu oleh orang yang mempersembahkannya juga.[[43]](#footnote-44)

1. Penghormatan

Menurut kamus definisi rasa hormat sebagai “merasakan atau menunjukkan sikap menghargai; penghargaan. Kata itu sendiri berasal dari bahasa latin respectus, yang artinya hormat. Diperinci lebih jauh-re, artinya “kembali” dan specere, artinya “melihat kepada” dan kita dapat mengerti mengapa rasa hormat adalah sebuah kekuatan yang kuat, itu semua kembali lagi kepada cara anda “melihat kembali kepada” diri anda sendiri dan orang lain.[[44]](#footnote-45)

Peijanjian Lama sangat jelas menekankan tentang penghormatan dalam Kitab (Kel. 20:12), hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan Allahmu, kepadamu. Apakah artiny? hukum ini menyangkut masalah otoritas/kekuasaan yang harus mengatur kehidupan kita, baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hukum ini menyangkut soal-soal kestabilan masyarakat yang hanya terjamin apabila orang menaruh hormat terhadap otoritas/pimpinan/orang tua. Bahkan menghormati orang tua itu adalah kewajiban bagi setiap orang bahkan agama manapun menekankan untuk menghormati orang tua.[[45]](#footnote-46) Kesaksian Alkitab yang lain tentang menghormati dari (1 Pet. 2:17) Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja! sangat jelas bahwa menghormati semua orang itu adalah kewajiban.

Dalam Kitab (Im. 19:30). Kamu harus memelihara hari-hari sabat-Ku dan menghormati tempat kudus-Ku; Akulah Tuhan. Dari pengungkapan kesaksian Alkitab dalam Perjanjian Lama tersebut sangat jelas bahwa Allah sendiri memerintakan kita untuk terns menghormati hari sabat. Tuhan memintah kepada manusia untuk memelihara hari sabat dan menghormati tempat kudus-Nya. Memelihara hari-hari sabatKu : Bnd. Catatan tentang ayat 3. Menghormati tempat kudusKu: persundalan sakral bersifat parah sekali jika terjadi di Bait Suci. Sebab itu hormat kepada tempat itu disebutkan disini[[46]](#footnote-47) (Im. 19:32). Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan

dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus

takut akan Allahmu; Akulah Tuhan. Ayat di atas juga menekankan bahwa

kita tidak hanya di perintahkan untuk menghormati orang tua yang

melahirkan kita tetapi, semua orang tua yang sudah beruban. Bangun berdiri

di hadapan orang ubanan : barang kali yang dimaksudkan pada aslinya ialah

orang harus memberikan tempat kepada orang yang lebi tua, baik dari kaum

keluarga maupun dari luar jika ia mau duduk atau berbaring itu merupakan

sebagian dari hormat yang disebutkan dalam sisa ayat ini.[[47]](#footnote-48)

dan juga menyebutkan untuk menghormati kekudusan Allah dan jika kita tidak menghormati maka kita tidak akan masuk di negeri yang akan Tuhan berikan. (Bil. 20:12). Tetapi Tuhan berfirman kepada Musa dan Harun: "Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka. Waktu itulah ketika Tuhan menunjukkan kekudusan-Nya diantara mereka.[[48]](#footnote-49)

Dalam kitab Mazmur juga menyebutkan bahwa hanya Allahlah layak menerima pujian kita, hormat dan kuasa (Mzm. 48:2). Alkitab tidak hanya menekankan manusia untuk menghormati sesamanya namun, manusia juga harus lebih menghormati Pencipta-Nya. Sama seperti Tuhan dipuji sangat tinggi karena ia Raja segenap bumi demikian juga Kota-Nya layak menerima penghormatan.[[49]](#footnote-50)

1. Penghargaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penghargaan adalah perbuatan yang menghargai. Setia orang tentu sangat ingin untuk dihargai karena penghargaan adalah sesuatu yang sangat berperan penting dalam kehidupan. Dari sisi penghargaan tersebut Alkitab memberikan penjelasan bahwa kasih dan setia tidak hanya mendatangkan pujian dari Allah dan manusia, tetapi juga penghargaan dari Allah dan manusia. (Ams. 3:4), maka engkau akan mendapat kasih dan penghargaan dalam pandangan Allah serta manusia. Kalau kita ingin dihargai maka hargailah juga orang lain terlebih hargailah Tuhan sehingga kita akan berharga di mata sesama juga di mata Tuhan. Hasil dari yang di atas dikatakan disini. Kasih dan pengharapan dalam bahasa Ibrani kasih dan pengertian. Mungkin maksudnya, bahwa kasih dan setia tidak hanya akan mendatangkan pujian dari Allah dan manusia, tetapi juga penghargaan dari Allah dan manusia bahwa orang itu mempunyai pengertian.[[50]](#footnote-51)

2. Perjanjian Baru

1. Permintaan Maaf/pengampunan kesalahan

Maaf adalah pembebasan seseorang dari hukuman namun, pada dasamya permintaan maaf mengandung empat unsur utama yaitu: pengakuan, penyesalan, pertanggungjawaban, dan mengadakan suatu perbaikan. Dengan kesungguhan hati meminta maaf dapat menyembuhkan orang yang kita sakiti.

Meminta maaf merupakan suatu jembatan relasi yang tidak saling menyakiti. Meminta maaf merupakan petunjuk adanya jalan kompromi dalam hubungan kita dengan orang lain. Hal ini tidak sekedar “aku menang, kamu kalah”, tidak hanya “pokohnya aku” tidak bersifat kaku seolah tidak ada semangat dan tidak toleransi seolah tidak ada fleksibilitas sama sekali untuk jalan kompromi. Oleh karena itu, permintaan maaf tidak hanya sekedar untuk memperbaiki suatu relasi yang telah retak dan putus, tetapi juga sarana untuk memperbaiki diri suatu kehidupan sosial secara lebih harmonis dan sehat.[[51]](#footnote-52) Namun, banyak orang tidak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan karena beberapa faktor yang pertama, mungkin karena dia memiliki segalanya sehingga orang yang dia sakiti dipandang rendah sehingga menganggap bahwa meminta maaf kepadanya tidak perlu. Yang kedua karena dia menganggap bahwa jika mau damai maka yang bersama haras datang minta maaf ke pada dirinya, dan yang terakhir karena gengsi.

Dalam Kitab (2Kor. 12:13), berkata bahwa, Sebab dalam hal manakah kamu dikebelakangkan dibandingkan dengan jemaat-jemaat lain, selain dari pada dalam hal ini, yaitu bahwa aku sendiri tidak menjadi suatu beban kepada kamu? Maafkanlah ketidak adilanku ini!. Hal ini Rasul Paulus meminta maaf kepada Jemaat di Korintus jika ada yang tidak adil. Paulus seolah-olah berkata, “Aku tidak kurang dari rasul yang lain sebab kamu juga tidak kurang dari jemaat-jemaat yang lain.” Jemaat-jemaat yang dibangun oleh Paulus dilengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus sama seperti jemaat yang dibangun oleh rasul yang lain.[[52]](#footnote-53)

Cerita dalam Kitab (Luk. 14:18) Tetapi mereka bersama-sama meminta maaf. Yang pertama berkata kepadanya: Aku telah membeli ladang dan aku harus pergi melihatnya; aku minta dimaafkan. Dimana mereka saling memaafkan kemudian jika ada yang bersalah mereka meminta maaf. Meminta maaf tidak perlu berarti kepalsuan dalih-dalih yang dikemukakan.[[53]](#footnote-54)

Pada umumnya dalam Peijanjian Lama jika terjadi pelanggaran di antara umat atau melanggar perintah Tuhan maka yang melanggar harus datang kepada imam di bait Allah membawa lembu untuk menghapuskan pelanggarannya namun dalam Peijanjian Barn tidak perlu lagi kita membawa lembu jika jatuh kedalam dosa/salah karena Tuhan Yesus sudah mengorbankan darah-Nya untuk dosa/salah kita. (Ibr. 10:4) Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa. Sebab korban-korban binatang semacam itu tidak pemah dapat menghapuskan dosa. Apa yang tidak tidak dapat dilakukan oleh korban- korban itu, dengan sungguh-sungguh dilakukan Kristus.[[54]](#footnote-55)

1. Penghormatan

Kita telah menyinggung hormat dalam Perjanjian Lama bahwa hormat itu memiliki kekuatan. Dalam Perjanjian Barn sangat banyak menyinggung tentang hormat, menurut Kamus Bahasa Indonesia hormat adalah perbuatan yang menandakan rasa hormat atau taksim.[[55]](#footnote-56) misalnya, dalam cerita orang- orang Farisi yang suka menerima penghormatan di pasar.

Firman Tuhan dalam (IKor. 12:23), mengatakan bahwa Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pemandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. Ini adalah salah satu kebesaran Allah dimana rupahnya tubuh kita juga terhotmat karena itu mari kita menghormati tubuh kita dengan cara memeliharanya jangan sampai Allah memberikan hormat lalu kita tidak menjaganya. Kurang terhormat Anggota jemaat yang lebih rendah sama sekali tak boleh dihinakan , mereka bahkan harus diperhatiakan secara khusus, Allah sudah mengatur hubungan antara anggota itu sedemikian rupa di dalam tubuh manusia, sehingga mereka bekeija bukan hanya tanpa pertentangan melainkan juga dalam kerja sama dan saling bergantung secara positif.[[56]](#footnote-57)

Ayat yang lain juga dalam (IKor. 12:24). Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa,

sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus. Allah memberikan penghormatan yang khusus kepada anggota- anggota tubuh kita yang tidak mulia.[[57]](#footnote-58) Rasul Paulus juga sangat menekankan kepada Jemaat di Korintus untuk hidup saling menghormati satu sama lainnya (ITes. 4:4), supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan. Dalam bahasa Yunani kata “skeuos ” artinya “bejana”. (Secara harfia), dan tidak pemah dengan arti “istri”. Akan sesuai dengan naskah Yunaninya jika diterjemakan “hendaklah masing-masing kamu memiliki bejananya di dalam pengudusan dan penghormatan”. Apakah yang dimaksudkan Paulus dengan “bejananya”? Apakah yang dimaksudkan Paulus dengan “tubuhnya” atau “istrinya”? itu adalah tafsiran, bukan milih istri dalam ayat-ayat itu, tetapi tentang pengudusan bagi laki-laki maupun perempuan.[[58]](#footnote-59)

him. 64.

1. Penghargaan.

Berbicara tentang perhargaan dalam Perjanjian Barn sangat banyak menyinggung dalam beberapa kutipan ayat yang penulis kutip sebagai berikut:

Dalam (IKor. 6:20). Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!. Rasul Paulus mengingatkan kepada Jemaat di Korintus bahwa kamu telah di beli dan

harganya telah lunas di bayar karena itu muliakanlah Allah. Allah sudah memuliakan tubuh manusia dengan menciptakannya menurut gambar dan rupa-Nya. Pada suatu hari kelak tubuh itu akan didudukkan di atas takhta beserta dengan Kristus untuk menghakimi seluruh dunia ini. Karena itu hendaklah kita memelihara kekudusan tubuh kita beserta menyerahkannya untuk maksud Tuhan yang mulia.[[59]](#footnote-60)

Cerita yang lain dalam (Luk. 7:2).[[60]](#footnote-61) Di situ ada seorang perwira yang mempunyai seorang hamba, yang sangat dihargainya. Hamba itu sedang sakit keras dan hampir mati. Bahwa ada seorang perwira yang sangat menghargainya hambanya yang pada saat itu sedang sakit keras karena perwira tersebut sangat menghargai hambanya sehingga memanggil Tuhan Yesus untuk menyembuhkannya. Semoga dalam kehidupan kita selaku seorang yang memiliki pangkat atau petinggi juga bisa menghargai bawaan kita sama seperti perwira tersebut di atas. Justru Lukas menandaskan sikap luar biasa dari perwira itu terhadap budaknya atau hambanya : agaknya ia menghargai budaknya sebagai sesamanya manusia.[[61]](#footnote-62)

1. W. Supartono, Ilmu budaya (Jakarta: Galia Indonesia), 1992, him. 30. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mulyana Dedy dan Rakhmat Jalaluddin, **Komunikasi Antar Budaya** (Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2000), him. 18 [↑](#footnote-ref-3)
3. W. Supartono, **llmu budaya** (Jakarta: Galia Indonesia, 1992), him. 31. [↑](#footnote-ref-4)
4. **Ibid,** him. 30. [↑](#footnote-ref-5)
5. **s.Ibid,** him. 30. [↑](#footnote-ref-6)
6. **Ibid,** him. 30. [↑](#footnote-ref-7)
7. **Ibid,** him. 30. [↑](#footnote-ref-8)
8. D. A. Carson dan John D. Woodbridge, **Allah dan Kebudayaan** (Surabaya : Momentum, 2002), him. 3. [↑](#footnote-ref-9)
9. W. Supartono, **Ilmu budaya.** (Jakarta: Galia Indonesia, 1992), him. 32. [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka. 2007), him. 169. [↑](#footnote-ref-11)
11. “Lorens Bagus, **Kamus Filsafat** (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2005), him. 713. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, **him.** 713. [↑](#footnote-ref-13)
13. **Ibid,** him. 713. [↑](#footnote-ref-14)
14. Robi Panggarra, **Upacara Rambu Solo ’ di Tanah Toraja** (Bandung : Kalam Hidup, 2015), him. 21-23. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid,** him. 21. [↑](#footnote-ref-16)
16. **Ibid,** him. 21. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid,** him. 21. [↑](#footnote-ref-18)
18. Robi Panggarra, **Upacara Rambu Solo ’ di Tanah Toraja (**Bandung: Kalam Hidup, 2015), him. 21-23. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Ibid,** him, 22. [↑](#footnote-ref-20)
20. Th Kobong, **Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja** (Jakarta: Institut Theologia [↑](#footnote-ref-21)
21. Indonesia, 1992), him. 46. [↑](#footnote-ref-22)
22. **11 Ibid,** him. 124. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** him 124. [↑](#footnote-ref-24)
24. J Tammu, **Kamus Toraja- Indonesia** (Jakarta : Jajasan perguruan Kristen Toraja- Rantepao, 1971), him. 590. [↑](#footnote-ref-25)
25. **Rambu solo** adalah upacara pemakaman orang Toraja. [↑](#footnote-ref-26)
26. **Lakkean** adalah tempat peletakan mendiang dalam upacara rambu solo’. [↑](#footnote-ref-27)
27. Simon Tampang, **umbating tosarani** (Tanah Toraja : STAKN Toraja, 2006), him. 15-16 [↑](#footnote-ref-28)
28. John Liku-Ada’, **Aluk Todolo Menantikan Kritus** (Yogyakarta : Gunung Sopai, 2014), him. 207. [↑](#footnote-ref-29)
29. L. T. Tangdilinti, **Toraja dan Kebudayaannya** (Rantepao : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2011 ), him. 16-17. [↑](#footnote-ref-30)
30. **19Ibid,** him. 16 [↑](#footnote-ref-31)
31. L. T. Tangdilinti, **Toraja dan Kebudayaannya** (Rantepao : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2011), him. 16-17. [↑](#footnote-ref-32)
32. Sastra Toraja. [www.smst](http://www.smst). Com. 2016-02-21. [↑](#footnote-ref-33)
33. Sastra Toraja. SMSN Com. him 21-22 2016-02-21. [↑](#footnote-ref-34)
34. Puya adalah tempat orang mati dalam pandangan orang Toraja atau pemahaman aluk

todolo. [↑](#footnote-ref-35)
35. Massuru ‘ adalah membawa persembahan sebagai tanda permintaan maaf atau penghapus kesalahan karena pelanggaran. [↑](#footnote-ref-36)
36. **ASP adalah aluk sola pemali** aturan tatanan hidup orang Toraja. [↑](#footnote-ref-37)
37. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta : PT Gunung Mulia, 2008), him. 44- 45. [↑](#footnote-ref-38)
38. To ma’rapu adalah keluarga. [↑](#footnote-ref-39)
39. **Ibid,** him. 45. [↑](#footnote-ref-40)
40. Dipassarakan adalah suatu pengakuan jika teijadi penyakit yang menimpa seseorang tidak sembuh-sembuh. [↑](#footnote-ref-41)
41. L. T. Tangdilintin, **Toraja dan Kebudayaannya** (Tanah Toraja : Yayasan Lepongan Bulan, 1990), hlm.l 12-113. [↑](#footnote-ref-42)
42. Robert M. Paterson, **tafsiran Kitab Imamat** (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2008), [↑](#footnote-ref-43)
43. W.S Lasor, dkk. Pengantar Peijanjian Lama 1, (Jakarta : PLBPK Gunung Mulia, 2011), him. 217. [↑](#footnote-ref-44)
44. Deborah Norville, **Kekuatan Menghormati** (Indonesia : Publishing. 2010), him. 18. [↑](#footnote-ref-45)
45. ^Dorothy I. Marx, **itu ’kan Boleh** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2002), him. 23. [↑](#footnote-ref-46)
46. Robert M. Paterson, **tafsiran Kitab Imamat** (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2008), **him**. 266. [↑](#footnote-ref-47)
47. Robert M. Paterson, **Tafsiran Kitab Imamat** (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2002), him. 267. [↑](#footnote-ref-48)
48. Donald Guthhrie dkk, **Tafsiran Alkitab Masa Kini kejadian -** Ester (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), him. 270. [↑](#footnote-ref-49)
49. Donald Guthhrie dkk, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Ayub Maleakhi** (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), him. 178. [↑](#footnote-ref-50)
50. Donald Guthhrie dkk, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Ayub Maleakhi** (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), him. 304. [↑](#footnote-ref-51)
51. Theo Rianto, **KekuatanMaaf** (Yogyakarta: PT Kanasius. 2015), him. 15. [↑](#footnote-ref-52)
52. J. Wesley Brill, **Tafsiran Surat Korintus Kedua** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003), him. 175. [↑](#footnote-ref-53)
53. J. Wesley Brill, **Tafsiran Matins — Wahyu** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003), him. 230. [↑](#footnote-ref-54)
54. J. Wesley Brill, **Tafsiran Matins — Wahyu** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003), him. 756. [↑](#footnote-ref-55)
55. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka. 2007), him. 408. [↑](#footnote-ref-56)
56. J. Wesley Brill, **Tafsiran Matins — Wahyu** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003), him. 506. [↑](#footnote-ref-57)
57. **Ibid,** him. 506. [↑](#footnote-ref-58)
58. J. Wesley Brill, **Tafsiran Surat Tesalonika** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2008), [↑](#footnote-ref-59)
59. J. Wesley Brill, **Tafsiran Surat Pertama Korintus** (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2003), him. 132. [↑](#footnote-ref-60)
60. LAI, Lembaga Alkitab Indonesia Teijemahan Barn. [↑](#footnote-ref-61)
61. B. J Boland dan P. S. Naipospos, **Tafsiran Injil Lukas** (Jakarta : PT Gunung Mulia, 2012), him. 164. [↑](#footnote-ref-62)